

PERAN PEREMPUAN AMERIKA DALAM AGAMA

*Juliasih Kusharyanto**, *Siti Chamamah-Soeratno***,
*Stephanus Djawanai****

ABSTRACT

Education for women, which is at first intended to transform them to be good mothers in raising their children, especially in providing basic education of religion for them, has become a boomerang. Religion and education transform women into religious and intellectual figures. They start to realize and think of their existence. They are different from men only physically, but it does not necessarily mean that they are also intellectually different. They prove themselves that they are able to develop their intellectuality if there is the opportunity. They become women who are thinking, confident, brave, and self-sufficient. Their role and activities in religion show their potency.

Keyword: *women - education - religion*

PENGANTAR

Amerika dibentuk oleh kaum emigran yang datang dari berbagai negara dengan berbagai alasan, antara lain, untuk memperoleh kebebasan beragama, melepaskan diri dari penindasan politis, dan mencari kehidupan ekonomi yang lebih baik. Dalam kehidupan orang Amerika, agama merupakan salah satu faktor yang paling penting. Agama di Amerika pertama kali muncul di koloni-koloni

Religion is one of the most important of the many ways in which Americans "get involved" in the life of their community and society. . . . Though Americans overwhelmingly accept the doctrine of the separation of church and state, most

of them believe, as they always have, that religion has an important role to play in the public realm (Bellah, 1985:219).

(Agama adalah salah satu dari banyak jalan paling penting dalam kehidupan komunitas dan masyarakat orang-orang Amerika ... Walaupun orang-orang Amerika menerima doktrin terpisahnya gereja dan negara, mereka kebanyakan percaya bahwa agama mempunyai peran penting dalam masyarakat).

Reformasi Protestan yang dicetuskan oleh Martin Luther pada 1517 di Jerman mengakibatkan terpecahnya gereja Katolik Roma dan berdampak luas pada bidang politik. Peristiwa ini bersamaan waktunya dengan

-
- * Staf Pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
 - ** Staf Pengajar Program Studi Sastra, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
 - *** Staf Pengajar Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

penjelajahan-penjelajahan ke dunia baru. Orang-orang Katolik yakin bahwa Tuhan telah mengesahkan gereja sebagai lembaga, yang di bumi diperintah oleh Paus, untuk menafsirkan pewahyuan kitab Injil serta memberikan sarana-sarana sakramen di mana umat dapat menerima rahmat Tuhan demi keselamatan abadi mereka (Olmstead, 1960:19). Dalam praktiknya, mereka tidak hanya bergerak dalam urusan agama, tetapi juga bertindak dalam urusan negara. Gereja berbasis biara memiliki tanah dan berkecimpung dalam bidang politik. Martin Luther melihat bahwa telah terjadi penyimpangan dalam praktik keagamaan. Dia berpendapat bahwa Kitab Injil merupakan acuan kehidupan beragama, bukan Paus atau Dewan Gereja seperti yang mereka lakukan selama ini. Gereja telah menjadi suatu lembaga yang korup (Olmstead, 1960:5). Gereja perlu diperbarui sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada dalam Kitab Injil.

Pandangan Martin Luther mendapat sambutan hangat di Eropa. Kelompok Protestan awal yang terbesar adalah kaum Lutheran yang tersebar di Jerman dan Skandinavia. Di Swiss, Luther memengaruhi Ulrich Zwingli yang kemudian dikenal sebagai Zwinglianisme. Ajarannya lebih radikal daripada Lutherianisme. Kelompok Protestan lain di Jenewa adalah kaum Calvinis yang merupakan pengikut John Calvin, pelarian Prancis. Kaum Calvinis berpengaruh luar biasa dalam membentuk masa depan kebudayaan Amerika Serikat. Calvin berpendapat bahwa agama Kristen perlu direformasi, terutama dalam hal kebaktian dan organisasi. Mimbar dengan kitab Injil terbuka menjadi titik utama kebaktian dan pelayanan berpusat pada khotbah, doa, dan nyanyian pujian. Calvin juga menerima pembaptisan dan Lord's Supper atau perjamuan Tuhan seperti Luther (Olmstead, 1960:8). Dalam masalah-masalah agama, manusia seharusnya mengandalkan sepenuhnya kepada Tuhan, bukan pada manusia. Tuhan adalah penguasa tertinggi yang mutlak terhadap seluruh ciptaannya. Tidak ada apa pun yang terjadi di luar kehendak Tuhan. Penerapan moral yang ketat dan keras diterima kalangan menengah

yang kemudian mereka disebut sebagai kaum Calvinis. Ajaran Calvinisme bertentangan sangat tajam dengan ajaran-ajaran Katolik. Calvin mengizinkan pengikut-pengikutnya untuk berkecimpung langsung dalam bidang ekonomi. Mereka boleh menerima dan mencari keuntungan dari suatu tindakan yang merupakan dasar ekonomi kapitalis.

In the realm of social ethics, Calvinism allied itself economically with the rising middle class. Calvin stood in sharp antagonism to medieval Catholic teaching when he permitted his followers to accept payments of interest, a practice which is basic in a capitalistic economy (Olmstead, 1960:9).

(Dalam dunia etika sosial, ditinjau dari sudut ekonomi Calvinisme memihak kelas menengah yang sedang bangkit. Calvin berdiri pada posisi antagonisme yang sengit menentang ajaran Katolik dengan mengizinkan para pengikutnya menerima pembayaran bunga bank, suatu praktik ekonomi yang sangat mendasar dalam ekonomi kapitalis).

Max Weber, sosiolog abad XIX dari Jerman, mengatakan bahwa "*Calvin was the ethical source of modern capitalism*" (Calvin adalah sumber etika dari kapitalisme modern) (Olmstead, 1960:9). Secara tidak langsung Calvin memberikan sumbangan pada bidang ekonomi melalui penekanan pada sikap hemat, kerja keras, dan produktivitas. Menurut Calvin, kemalasan merupakan sifat yang paling buruk, suatu tanda kejahatan dan dosa.

Kalvinisme di Amerika berasal dari Calvinisme Inggris, Prancis, Belanda, dan Skotlandia yang kemudian berekspansi ke tanah jajahan (selanjutnya disebut koloni). Di Skotlandia, Calvinis disebut Presbiterian. Melalui orang Skot-Irlandia, Calvinisme yang bernama lain sebagai Presbiterian berpengaruh besar di Amerika (Olmstead, 1960: 13). Di Inggris, kaum Calvinis menentang gereja Inggris dan bermaksud untuk melakukan *purify* atau memurnikan kehidupan beragama raja-raja. Mereka kemudian disebut Puritan. Kaum Protestan di Inggris

tidak dapat menikmati kebebasan beragama karena negara dikendalikan oleh Paus. Mereka juga kehilangan kebebasan berpolitik. Secara ekonomi mereka mengalami kesulitan karena tingginya pajak yang ditentukan oleh para bangsawan. Karena kesulitan-kesulitan ini, mereka kemudian melarikan diri ke Amerika, suatu tempat yang menjanjikan kehidupan lebih baik.

William Bradford bersama keluarga dan para pengikutnya, kaum Puritan, meninggalkan Inggris menuju negeri Belanda, tetapi di sini mereka merasa tidak aman. Mereka memutuskan meninggalkan Belanda dengan naik kapal Mayflower menuju Amerika. Mereka mendarat di Plymouth dan membangun koloni baru. Di bawah William Bradford, Plymouth tumbuh dan berkembang menjadi koloni yang makmur (McMichael, 1980:30-31). John Winthrop, seorang Puritan lain, mendarat di Massachusetts Bay dan membangun koloni. Winthrop kemudian terpilih sebagai gubernur koloni tersebut (McMichael, 1980:61).

Quaker atau The Friends merupakan sekte Protestan lain. Dibandingkan sekte-sekte lain, Quaker termasuk moderat. Sekte ini menekankan pada individualisme. Mereka mengabaikan perbedaan dan hal-hal yang bersifat formal. Gagasan *Society of Friends* tampaknya lebih sesuai bagi perikehidupan Amerika. Kaum Quaker mengutamakan kebebasan, terutama kebebasan beribadah. Menurut mereka, suara Tuhan dapat didengar dalam hati setiap manusia. Emigran Quaker adalah emigran yang pertama menetap di Pennsylvania di bawah pimpinan Gubernur William Penn. Banyak emigran berdatangan ke Pennsylvania, terutama dari Belanda, Swedia, Prancis, dan Jerman karena masyarakat di sini bersikap penuh toleransi (Olmstead, 1960:18-19).

Irlandia Selatan didominasi oleh pemeluk Katolik Roma dan dikuasai oleh para *landlord* atau tuan tanah. Para tuan tanah ini memeras dan memaksa penduduk untuk membayar pajak, yang kemudian diserahkan ke gereja Inggris. Gagalnya panen kentang, berjangkitnya penyakit, dan merebaknya kelaparan membuat penduduk banyak yang meninggal. Hampir 1.000.000 orang Irlandia

atau hampir seperlima penduduk Irlandia beremigrasi ke Amerika karena mereka sudah tidak mempunyai tempat tinggal. Mereka diusir oleh pemilik tanah. Beribu-ribu orang mati dalam perjalanan ke Amerika. Mereka yang selamat sampai di tempat tujuan sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Sebagian besar emigran menjadi buruh di kota-kota bagian timur, terutama di New York, Brooklyn, dan Boston, yang kemudian menjadi pusat Katolik Roma orang Irlandia.

"*Religious beliefs were a mainstay of most colonials' life*" (agama merupakan pengatur utama kehidupan masyarakat kolonial), tetapi praktik dan kadar intensitas religius atau pemeluk masyarakatnya berbeda pada setiap wilayah (Hymowitz, 1978:15). Sekte agama yang paling banyak adalah Kongregasionalis di New England, Baptis di Rhode Island, Anglikan dan Metodis di Amerika bagian South, dan Quaker di Pennsylvania. Kelompok-kelompok ini sangat dipengaruhi pemikiran Calvinis. Mereka menekankan pada dosa bawaan dan *salvation* atau penyelamatan jiwa dari dosa. Mereka percaya mayoritas manusia adalah celaka. Setan terus-menerus mengganggu keimanan manusia (Hymowitz, 1978:15). Kehidupan beragama di Amerika mengalami jatuh bangun. Mereka mengalami berbagai macam peristiwa, konflik, bahkan perang, antara lain perang kemerdekaan melawan Inggris, perang saudara, dan perang dingin.

PEREMPUAN KOLONIAL DALAM AGAMA DAN POLITIK

Di antara para emigran yang datang ke Boston, Massachusetts, Amerika karena alasan agama adalah Anne Hutchinson bersama suami dan dua belas anaknya. Dia adalah pengikut pendeta Puritan John Cotton. Di Boston dia aktif melibatkan diri dalam kehidupan keagamaan, antara lain menyebarkan ajaran-ajaran Cotton (Evans, jilid I, 1994:34, 46). Dia mengancam para pendeta Puritan yang menganjurkan kerja keras dan keberhasilan duniawi sebagai tanda ketakwaan kepada Tuhan. Baginya, pengalaman psikis atas rahmat Tuhan tidak dapat diperoleh melalui pekerjaan. (Evans, jilid I, 1994:

46). Pengalaman psikis tentang rahmat Tuhan, menawarkan kebebasan kepada perempuan untuk menyalurkan pengalaman religius mereka sendiri dan menolak pengabdian yang ditentukan penguasa dunia (Evans, jilid I, 1994: 47). Dia tidak setuju bahwa pendeta yang berhak menentukan umat terpilih. Dia juga tidak melihat bahwa hanya beberapa orang dapat diselamatkan. Baginya, semua orang dapat diselamatkan (Hymowitz, 1978:16). Pandangan tersebut menarik perhatian tidak hanya perempuan, tetapi juga kaum laki-laki. Situasi ini membuat para penguasa gereja dan pemerintah sipil cemas. Pada waktu itu di Massachusetts, teokrasi dan pendeta adalah orang-orang yang menjalankan pemerintahan (Hymowitz, 1978:16). Batas antara teologi dan politik hampir tidak ada (Evans, jilid I, 1994:47). Sejumlah pendeta dan gubernur John Winthrop berusaha untuk menghentikan aktivitas Hutchinson, antara lain, mengadili Hutchinson. Dia melayani serangan-serangan mereka dengan cerdas berdasarkan kutipan-kutipan kitab Injil. Para penguasa merasa rendah ketika terlibat debat intelektual dengan perempuan dan menghentikan perdebatan tersebut dengan mengatakan sebagai berikut.

"Kami tidak bermaksud berwacana dengan kaum Anda", "Anda telah melangkah keluar dari garis kodrat, atau lebih berperan sebagai seorang pendeta daripada seorang istri, lebih bersikap sebagai seorang pendeta daripada seorang pendengar, dan lebih berperilaku seperti seorang hakim daripada seorang warga masyarakat (Evans, jilid I, 1978:47).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi pasif dan menerima. Perdebatan tersebut tidak selesai secara tuntas. Alasan yang paling kuat untuk mengucilkannya dari keanggotaan gerejanya adalah pernyataannya atas penerimaan wahyu secara langsung dari Tuhan. Artinya, dia telah lepas dari ajaran-ajaran sekte yang dianutnya. Dia bersama keluarganya kemudian pindah ke Rhode

Island. Setelah suaminya meninggal, dia pindah ke koloni Belanda di Long Island Soul. Di sana dia terbunuh dalam peristiwa penyerbuan orang-orang Indian (Evans, jilid I, 1978:48). Hutchinson dituduh mengancam hakikat nilai keluarga, agama, dan politik (Evans, jilid I, 1978:47).

The first Great Awakening menyebar lewat koloni-koloni pada 1730-an. Tocqueville mengatakan bahwa agama di Amerika sebagian besar bergantung pada perempuan. *The role of religion in America is in part dependent on its influence on women* (peran agama di Amerika sebagian bergantung pada kaum perempuan) (Bellah, 1985:86). Sejarah membuktikan kebenaran pendapat mereka seperti diuraikan berikut ini.

Pada pertengahan abad XVII terjadi penurunan anggota gereja. Menjelang akhir abad XVII, jumlah anggota perempuan lebih banyak daripada laki-laki, dengan rasio tiga banding dua (Evans, jilid I, 1994:63). Sejak akhir abad XVII lebih banyak perempuan daripada laki-laki yang mencari hiburan di gereja-gereja dengan segala macam alasan.

Pertama, aktivitas keagamaan berburuan dengan aktivitas dagang. Biasanya aktivitas dagang lebih diutamakan. Masalah tersebut oleh kaum laki-laki diselesaikan dengan memberikan tanggung jawab keagamaan kepada kaum perempuan sebagai lambang kebajikan dan laki-laki tetap aktif dalam dunia perdagangan yang materialistik dan kompetitif (Evans, jilid I, 1994:63). Pembagian tugas ini bersifat stereotip karena kegiatan keagamaan merupakan perpanjangan dari kegiatan rumah tangga. Mereka berkewajiban mendidik anak-anaknya menjadi religius. Oleh karena itu, mereka sendiri harus religius.

Kedua, perempuan telah disosialisasikan untuk mengorbankan dirinya bagi kebaikan orang lain. Perempuan merasa lebih enak dengan ajaran Kristen yang mengajarkan pengorbanan diri.

Ketiga, perempuan mengalami risiko melahirkan. Perempuan mengalami risiko kematian dan penderitaan fisik lebih besar dan terus-menerus dibandingkan laki-laki. Kematian yang sering menimpa perempuan membuat mereka lebih bersikap serius

dalam menyelesaikan persoalan keagamaan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila lebih banyak perempuan menikah yang datang ke gereja. Perempuan memerlukan agama untuk memperoleh ketenangan jiwa pada waktu menghadapi kematian teman atau anaknya. Kemungkinan kelangsungan hidup anak kecil sangat kecil. Setiap perempuan sering mengalami musibah ditinggal mati saudara atau teman perempuannya karena melahirkan atau menderita pada waktu melahirkan (Evans, jilid 1, 1994: 65). Pada waktu itu, tingkat kematian ibu melahirkan tinggi karena tidak adanya fasilitas kesehatan dan perhatian dari laki-laki. Masyarakat menganggap bahwa melahirkan adalah kodrat dengan semua risiko yang harus ditanggung. Kekuatan ini yang mendorong perempuan bersikap setia pada kehidupan beragama

Keempat, gereja mempunyai peran yang sangat penting untuk mengadakan kontak antarperempuan. Hubungan mereka terjalin tidak hanya di dalam, tetapi juga di luar gereja. Hubungan dan dorongan antarteman perempuan merupakan bagian penting dalam kehidupan mereka. Di setiap kota dan bahkan di daerah *frontir*, perempuan saling menolong. Pada waktu menghadapi peristiwa melahirkan, penyembuhan, sakit, dan kematian perempuan sangat bergantung pada tetangganya. Sebagai akibatnya, jarang perempuan hidup menyendiri. Perempuan selalu bersosialisasi dalam berbagai kesempatan apabila sempat.

Religion played a crucial role in the formation of American ideology during the colonial and early post-revolution eras. Although the anglican colonials of the south may have had a somewhat less stern outlook than the puritans of the north, the commitment to a literal reading of the bible and a patriarchal view of God and society were important bases of thought in either case (Sapiro, 1986:172).

(Agama memainkan peran penting dalam pembentukan ideologi Amerika pada masa kolonial dan awal era pasca

revolusi. Walaupun kolonial Anglikan di Amerika bagian Selatan tampak sedikit lebih longgar daripada Puritan di Amerika bagian utara, komitmen pada bacaan kitab Injil dan pandangan patriarkal terhadap Tuhan dan masyarakat merupakan dasar pemikiran penting).

Kaum Puritan berpendapat bahwa perempuan harus mengabdikan kepada suami dan pekerjaan ini berada di sekitar kerumaha-tangan seperti yang tertulis dalam Genesis 3:16 berikut ini. *"I will increase your labor and your pain, and in labor shall bear children. You shall be eager for your husband, and he shall be your master"* (Aku akan menambah tugas dan deritamu yaitu melahirkan. Kau membutuhkan suamimu dan dia adalah majikanmu (via Sapiro, 1986:172).

Dalam tradisi Kristen, khususnya Katolik Roma, citra perempuan bertolak belakang dengan Eva. Mary adalah Ibu Yesus yang diyakini sebagai perempuan suci dan merupakan perempuan teladan.

She is the ideal woman and, most important for understanding religious norms of womanhood, an unattainable ideal. . . . Mary has served as a powerful model in Christian life (Sapiro, 1986:172).

(Dia adalah perempuan teladan, dan yang paling penting untuk memahami nilai-nilai religius kaum perempuan, teladan yang tidak dapat dicapai. . . . Mary dipakai sebagai model yang sangat kuat dalam kehidupan Kristen).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa perempuan dapat bersikap berani, aktif, kuat, cerdas, dan teguh dalam berprinsip.

PEREMPUAN AMERIKA DALAM AGAMA PADA MASA REVOLUSI AMERIKA

Pada 1790-an perempuan-perempuan gereja mendirikan lembaga untuk menolong diri mereka sendiri dengan menggunakan pengaruh sosial yang sangat luas. Lewat asosiasi-asosiasi ibu dan organisasi-organisasi sosial, perempuan mempunyai kekuatan yang nyata. Kesempatan ini tidak ada pada

zaman kolonial karena asosiasi perempuan belum muncul sebelum terjadi revolusi. Perempuan datang ke gereja hanya dengan satu tujuan, yaitu berdoa. Kerja sosial biasanya dilakukan secara individual, bersama pendeta lokal, atau berstatus sebagai pekerja sosial. Biasanya pekerja sosial ini memberi tahu para perempuan perihal apa yang harus dilakukan terhadap orang-orang miskin dan memutuskan siapa saja yang perlu dibantu. Perempuan dianggap bukan administrator yang baik (Salmon, 2000:177). Ironisnya, pengakuan sosial tentang pentingnya peran ibu membuat perempuan mendapat kesempatan pertama untuk berada di luar rumah.

Sebagai seorang ibu, perempuan diizinkan untuk membentuk asosiasi sebagai perpanjangan peran mereka dari pekerjaan yang sangat penting. *Maternal societies* (kelompok ibu-ibu yang pertama) menarik banyak minat perempuan (Salmon, 2000: 177). Pada dasarnya asosiasi ini bertujuan untuk membantu perempuan menjadi ibu yang lebih baik, kemudian berkembang menjadi perkumpulan sosial dan bereformasi. Perempuan juga tetap aktif di gereja untuk mendapatkan jalan bagi perubahan sosial secara efektif. Dengan mendapat dukungan para pendeta, perempuan gereja menciptakan peran publik secara jelas untuk kepentingan mereka. Asosiasi keagamaan perempuan sebagian besar muncul pada abad XIX yang berawal dari kegiatan perempuan di gereja pada zaman kolonial (Salmon, 2000:177). Perempuan berkumpul bersama untuk berdoa dan berdiskusi tentang agama. Sepanjang abad XVIII pertemuan-pertemuan tersebut merupakan tempat penyaluran yang tidak hanya secara spiritual, tetapi juga aspirasi sosial dan intelektualitas perempuan.

PEREMPUAN AMERIKA DALAM AGAMA PADA MASA INDUSTRIALISASI

Jemaah

Selama tahun-tahun meletusnya kerusuhan revolusi, orang Amerika kurang memperhatikan kehidupan rohaniah dan lebih memperhatikan kemerdekaan bangsa. Para pendeta khawatir adanya kematian ke-

hidupan beragama dalam bangsa dan menghujat para jemaatnya karena kegagalan mereka dalam kewajiban menjalankan agama. Pada 1790 banyak orang merasa perlu mencurahkan pikiran dan tenaga mereka kembali untuk gereja yang kemudian disebut sebagai *the Second Great Awakening*. Pertama kali hal itu dirasakan di daerah *frontier*, yang merindukan arahan keagamaan dan kemudian berpengaruh ke daerah yang lebih padat penduduknya di daerah timur (Salmon, 2000:173).

Pada *the Second Great Awakening*, kebangkitan keagamaan kedua, beribu-ribu orang memeluk bermacam-macam sekte. Kelompok yang dianggap radikal pada waktu itu, seperti jemaat Baptist dan Shaker, tumbuh secara cepat dan kuat antara akhir abad XVIII sampai pertengahan abad XIX. Mereka membangun gereja di mana-mana. Pada awal abad XIX aliran Protestan terpecah-pecah dalam bermacam-macam sekte yang berbeda-beda dalam hal upacara, ibadat, organisasi, dan ajaran-ajarannya. Bermacam-macam sekte agama Protestan aktif mengajarkan ajarannya kepada masyarakat di garis depan norma-norma yang menjunjung tinggi pekerjaan, kesungguhan, pengekangan diri, dan penolakan terhadap kesantiaian (Gabriel, 1991:125).

Pada kebangkitan agama kedua ini perempuan lebih aktif dan religius dibandingkan laki-laki (Salmon, 2000:174). Mereka merupakan jemaat yang paling besar di gereja-gereja dan hal ini menunjukkan adanya dominasi mereka dalam kehidupan beragama.

Alasan-alasan risiko melahirkan, ajaran pengorbanan diri, kesibukan laki-laki dalam dunia dagang, dan pendidik anak-anak merupakan pendorong spiritual anggota perempuan jemaat gereja yang mendorong mereka untuk menjadi jemaat yang setia. Bimbingan spiritual para pendeta sangat penting artinya. Begitu juga hubungan antar-anggotanya dalam ikatan keyakinan yang sama. Mereka mengajarkan prinsip-prinsip Kristen yang mengangkat perempuan berdiri sama tinggi dengan laki-laki. Tema yang sering diberikan dalam khotbah-khotbah pada kebangkitan agama ini merupakan peran

gereja dalam memperbaiki posisi sosial perempuan. Dengan ajaran tersebut diharapkan laki-laki mau memperlakukan perempuan dengan hormat. Agama dan kebudayaan lain tidak berhasil mengangkat status perempuan, tetapi Kristen dapat melakukannya, seperti yang dikatakan oleh seorang pendeta bahwa *Christianity had exalted woman to an equal rank with man in all the felicities of the soul, in all the advantages of religious attainment, in all the prospects and hopes of immortality* (agama Kristen telah mengangkat perempuan sejajar dengan laki-laki pada setiap kebahagiaan jiwa, pada setiap manfaat dari pencapaian agama, pada setiap prospek dan harapan keabadian) (Salmon, 2000:174). Hal ini merupakan kesempatan yang sangat menarik bagi perempuan untuk mendukung gereja dan mendukung para pendeta laki-laki yang membimbing mereka. Walaupun perempuan tidak menduduki posisi pemimpin dalam gereja-gereja, para pendeta merasa berkewajiban untuk mempertimbangkan kebutuhan dan pandangan mereka pada waktu menyusun khotbah, mengembangkan kebijakan gereja, atau mencari dana untuk gereja. Karena perempuan mendominasi gereja dan banyak memberikan sumbangan, para pendeta merasa berkewajiban untuk memikirkan posisi, status, dan bahkan gaji mereka. Sebagai akibatnya, pandangan pendeta tentang perempuan melunak pada abad XVIII (Salmon, 2000:175).

Para pendeta yakin bahwa perempuan yang baik merupakan penyokong utama agama, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Tanpa mereka agama Kristen berada dalam bahaya. Para pendeta sering mengutip Amsal 31 sebagai inspirasi untuk mengajarkan tentang kehidupan kerumaha-tangaan dan kewajiban sosial kepada para perempuan.

A good wife who can find? She is far more precious than jewels. . . She puts her hand to the distaff, and her hands hold the spindle. She opens her hands to the poor, and reaches out her hands to the needy. . . She opens her mouth

with wisdom and the teaching of kindness is on her tongue. She looks well to the ways of her household, and does not eat of the bread of idleness. Her children rise up and call her blessed; her husband also, and he praises her (Salmon, 2000:175).

(Istri yang baik, siapa yang bisa mendapatkannya? Dia lebih berharga daripada permata. Ia meletakkan tangannya pada tiang rahat, lalu dipegangnya kumparan. Ia membuka tangannya untuk kaum papa, lalu direngkuhnya orang-orang yang membutuhkan uluran tangan . . . Ia membuka bibirnya dengan kebijaksanaan, lalu terucaplah ajaran kebaikan. Ia menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya dengan baik dan tidak makan roti yang basi. Anak-anaknya bangun dan menyebutnya orang yang diberkati; demikian pula suaminya, lalu memuji-muji dirinya).

Khotbah-khotbah menggambarkan tipikal perempuan Protestan sebagai ibu yang bijaksana, pekerja keras, dan memiliki keinginan yang besar untuk membesarkan anak-anaknya supaya menjadi orang Kristen yang berbudi luhur.

Penekanan pendeta pada kebaikan-kebaikan perempuan mengusik keyakinan para politisi, terutama Republikan, yang melihat bahwa seorang ibu mempunyai posisi yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa. Ibu mempunyai posisi yang sangat penting untuk mengajarkan moral yang baik kepada anak-anaknya karena pengaruh pada awal pertumbuhan anak merupakan hal yang sangat penting. Pengawasan perempuan terhadap pengasuhan dan pendidikan anak memberi mereka kesempatan yang sangat unik untuk menanamkan nilai-nilai Kristen dan Republikan yang benar. Dalam pembelaannya tentang pendidikan yang lebih tinggi kepada para gadis, Abigail Adams (Salmon, 2000:176) mengatakan bahwa kecerdasan laki-laki dapat naik apabila sejak awal diasuh oleh perempuan berintelgensia tinggi.

William Lyman (Salmon, 2000:176), seorang pendeta, lebih jauh mengatakan tentang pengaruh seorang ibu.

Mothers do, in a sense, hold the reigns of government and sway the ensigns of national prosperity and glory. Yea, they give direction to the moral sentiments of our rising hopes and contribute to form their moral state. To them therefore our eyes are turned.

(Para ibu sebetulnya memegang kendali pemerintahan dan mengayunkan panji-panji kemakmuran dan keagungan negara. Ya, mereka memberikan pedoman sentimen moral bagi harapan-harapan kita yang sedang tumbuh, dan membantu membentuk keadaan moral itu. Kepada merekalah seharusnya kita berpaling).

Seperti halnya para politikus yang menaikkan peran ibu, para pendeta mengangkat status ibu ke tingkat yang sama atau bahkan lebih tinggi daripada laki-laki. Di tangan ibu terletak tidak hanya masa depan bangsa, tetapi juga gereja. Perempuan mendapat pujian sangat tinggi atas pekerjaan mereka. Akan tetapi, peran itu hanya merupakan satu-satunya pengakuan sosial pada abad XVIII (Salmon, 2000:151). Pekerjaan lain tetap tertutup untuk perempuan. Mereka tidak dapat ikut dalam kehidupan politik karena tidak mempunyai hak suara, juga tidak memegang jabatan di kantor pemerintah. Hak-hak kepemilikan dibatasi hukum secara ketat. Jadi, mereka menemui kesulitan untuk ikut dalam dunia perdagangan. Pekerjaan yang terbuka bagi perempuan adalah sebagai pekerja kasar. Beberapa di antaranya yang merupakan pekerjaan terhormat adalah penyembuh, bidan, dan guru. Semuanya merupakan jenis pekerjaan klasifikasi perpanjangan dari peran ibu yang mengurus keluarga. Beberapa perempuan yang diberi kecerdasan mencoba untuk mempengaruhi lingkungannya lewat tulisan. Pada saat itu belum ada sekolah menengah atas yang terbuka bagi perempuan. Oleh karena itu, hanya mereka yang ayahnya mengatur

untuk pengajaran privat dapat berharap untuk menandingi laki-laki dalam mengejar kependidikan. Jika menerima pendidikan setingkat pendidikan tinggi, mereka menanggung risiko cemoohan sosial. Perempuan yang berpendidikan tinggi pada umumnya dianggap bersikap eksentrik (Salmon, 2000:151).

Dihadapkan pada keterbatasan yang berat pada kehidupan mereka, perempuan lebih cenderung mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sosial. Dengan menggunakan pengaruh mereka di gereja-gereja, mereka berhasil menciptakan peran publik yang semula merupakan pekerjaan yang bersifat pribadi di rumah. Oleh karena itu, Evans (jilid I, 1994:109) mengatakan bahwa "perempuan menggunakan agama untuk merumuskan citra diri dan mendapatkan komunitas pergaulan dalam masyarakat."

Gerakan Sosial

Pada pergantian abad, perempuan mulai mengubah pertemuan-pertemuan doa bersama menjadi asosiasi yang lebih ambisius. *The Female Religious dan Cent Society of Jericho Center* di Vermont merupakan contoh kelompok yang pertama mengadakan pertemuan untuk berdoa dan melakukan kegiatan sosial. Mereka mengumpulkan uang untuk gerakan misionaris pada awal abad XIX. Supaya usaha tersebut berjalan dengan baik, perempuan Vermont memutuskan untuk menulis artikel bagi anggota-anggotanya pada 1806 yang, antara lain, berisi pertemuan anggota diadakan setiap dua minggu sekali untuk mengadakan doa bersama, pendidikan serta pemantapan agama, semua yang hadir harus menunjukkan kesungguhan dan kekhidmatan selama kegiatan berlangsung, dan tidak diperbolehkan membuat komentar yang tidak mengenakan terhadap perilaku salah seorang anggota maupun menyampaikan kegiatan-kegiatan apa pun di masyarakat yang membentuk prasangka anggota (Salmon, 2000: 178).

Mereka meminta pada anggotanya untuk mengikuti peraturan-peraturan yang telah diberikan untuk memperbaiki kehidupan beragama di negara mereka. Perempuan

bergabung bersama untuk meningkatkan religiusitas dan kedermawanan dengan tujuan semata-mata untuk memperbaiki kondisi manusia pada umumnya, bukan status mereka. Dua hal ini berjalan bersama di luar kehendak mereka. Usaha mereka berhubungan dengan keyakinannya untuk melakukan sesuatu yang baik dan menolong sesamanya. Ketika perempuan sudah menanamkan pengaruh yang sangat besar dalam pekerjaan sosial, para pendeta dan politisi mulai khawatir. Untuk membentuk seorang ibu yang bijaksana, laki-laki telah membuka jalan untuk kelangsungan pendidikan yang lebih tinggi bagi para gadis. Pengalaman dan rasa percaya diri membuatnya mulai berpikir untuk dapat mengatur hidup mereka sendiri. Dalam beberapa dasawarsa, beberapa perempuan Amerika berpendapat bahwa sebagai makhluk bermoral mereka mempunyai hak suara dalam bidang politik. Aktivis perempuan mulai mengeluarkan suara dan keinginannya.

Lucy Stone seorang gadis dengan pelan bertanya kepada ibunya cara terbaik untuk menjalani hidup setelah membaca kitab Injil pada bagian Genesis.

Unto the woman (God) said, I will greatly multiply thy sorrow and thy conception, in sorrow thou shalt bring forth children; and thy desire shall be to thy husband, and he shall rule over thee (Goldberg, 2000:201).

(Kepada perempuan (Tuhan) berkata, akan kulipatgandakan kepedihan hatimu dan proses mengandung (bayi), dalam kesedihan engkau harus melahirkan anak-anakmu; dan hendaknya kau tuju-kan hasratmu kepada suamimu, yang akan mengatur seluruh hidupmu).

Lucy mengatakan bahwa dia ingin patuh kepada perintah Tuhan, tetapi tidak dapat hidup di bawah tekanan. Ibunya mencoba untuk menasihati dan menjelaskan bahwa kitab Injil memuatnya jelas dalam hal itu, yaitu tugas perempuan untuk menghormati suaminya. Jawaban tersebut tidak memuaskan

dirinya. Dia kemudian belajar tentang bahasa Yunani, Latin, dan Ibrani untuk menguasai kitab Injil dari bentuk aslinya. Dia kemudian berpendapat bahwa laki-laki telah memanipulasi teks pada waktu menerjemahkan kitab Injil tersebut.

Pada 1800 Amerika dibanjiri pemeluk Protestan. Setelah melewati tahun 1820 sejumlah besar pemeluk Katolik dan Yahudi beremigrasi ke Amerika dan menyebar di Amerika, tetapi pemeluk Protestan masih tetap menguasai kehidupan Amerika. Kampanye agama yang paling menarik dimulai di New York State pada 1824 ketika Evangelis Charles Finney mulai membangkitkan semangat beragama yang kemudian mengubah agama di Amerika. Kebangkitan agama bukan merupakan hal yang baru di Amerika. Hal tersebut meningkat pada pergantian tahun, antara lain, Metodis, Baptis, Presbiterian, dan Congregationalis yang berlomba-lomba mencari pengikut. Akan tetapi, kampanye Finney berbeda. Kebangkitannya menyapu kota-kota kecil di Upstate New York dengan kecepatan dan intensitas yang tinggi sehingga daerah tersebut dinamakan "Burned-over District."

Finney kemudian pindah ke Utica dan Rochester. Di tempat ini dia mempelajari bahwa baik laki-laki maupun perempuan menerima khotbahnya. Dia juga memperhatikan bahwa perempuan lebih berpartisipasi daripada laki-laki dalam keagamaan. Di beberapa kota lebih dari tiga perempat yang masuk agama baru adalah perempuan. Ketika Finney meninggalkan "Burned-over District" dan berkampanye di New York City, dia berjanji untuk menambah peran perempuan dalam kegiatan agama. Finney percaya akan doktrin perfeksionisme. Dia percaya bahwa manusia tidak ditakdirkan berdosa atau diselamatkan seperti yang dikatakan penganut Calvinis. Finney berpendapat bahwa manusia dapat membebaskan diri dari dosa dan kemudian pada gilirannya membebaskan dunia lewat berdoa dan bekerja keras. Lebih jauh dia mengatakan bahwa kekudusan terletak pada individu masing-masing. Hubungan individu dengan Tuhan-nya lebih penting daripada kata-kata atau tindakan para pendeta. Pendekatan agama

seperti ini sangat berarti bagi perempuan. Protestanisme pengikut Finney memberikan kepada perempuan dukungan moral bahwa secara teoretis perempuan tidak diatur oleh pendeta atau suami, tetapi oleh Tuhan

Walaupun kebanyakan pendeta Protestan mendorong peran perempuan dalam kehidupan beragama, mereka tetap mempertanyakan kedudukan perempuan. Penganut Congregationalis dan Presbiterian khawatir dengan perempuan yang berbicara di muka umum. Pendeta Congregationalis Asahel Nettleton mengancam Finney yang membiarkan perempuan berdoa bersama-sama dengan laki-laki dalam satu majelis. Asosiasi Presbiterian di New York berkeberatan atas adanya partisipasi perempuan dalam pelayanan gereja. *God has not made it (women's) duty to lead, but to be in silence* (Tuhan tidak menciptakan perempuan untuk mengemban tugas memimpin, tetapi untuk diam) (Cott, 2000:203).

Phoebe Worrall Palmer adalah seorang Metodis yang mendukung Finney. Tidak seperti Lucy Stone atau Antoinette Brown yang mengubah gerakan Evangelisme (penyebaran injil) menjadi aktivisme persamaan hak, Palmer melihat bahwa perempuan tidak seharusnya melangkah lebih jauh daripada berdoa. Pandangan konservatif ini membuat banyak orang bermusuhan dengan aktivis persamaan hak-tak perempuan. Walaupun Palmer menolak persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dia berpendapat bahwa perempuan tetap berhak bekerja di gereja dan bidang sosial. Dalam *The Way of the Father* (1859) Palmer mengutip Kitab Injil, "And it shall come to pass in the last days, saith God, I will pour out my Spirit upon all the flesh; and your sons and your daughters shall prophesy" (Dan akan tiba saatnya pada hari-hari terakhir, sabda Tuhan, aku akan mencurahkan ruhku kepada semua manusia; dan anak-anak lelaki serta anak-anak perempuanmu akan bernubuat) (Goldberg, 2000: 204).

Misionaris

Pada 1820-an kaum perempuan mendirikan organisasi misionaris di seluruh

Amerika bagian utara. Organisasi yang pertama adalah *the Whitestone Female Charitable Organization*, yang kemudian membuka cabang sampai ke Oneida County, New York. Perkumpulan tersebut dinamakan *Oneida Female Missionary Society* pada 1814. Kelompok ini mendukung usaha Evangelis untuk menyebarkan agamanya sepanjang Erie Canal. Namanya kemudian menjadi *the Missionary Society of the Western District* pada 1817. Asosiasi ini mempunyai lebih dari 70 cabang organisasi yang dapat menyumbangkan beribu-ribu dolar setiap tahun untuk mendukung para pendeta di daerah frontir utara. Terbukti bahwa misionaris perempuan merupakan suatu kekuatan yang harus diperhitungkan dalam komunitas agama (Goldberg, 2000: 203)

Para pendeta Protestan tidak selalu melihat aktivitas perempuan menguntungkan. Kaum Puritan di New England pernah mengatakan bahwa "women were especially predisposed to sin . . . Woman, Eve's progeny, by their naturally sensuous nature, have ever been Man's temptres" (perempuan sangat cenderung pada dosa Perempuan, sebagai keturunan Hawa dan memiliki sifat alamiah mudah membangkitkan hawa nafsu, menjadi penggoda bagi laki-laki), tetapi mereka juga mengatakan bahwa "the selfless mothers and daughters not as sinners but as saints (ibu dan anak perempuan yang tidak mementingkan diri sendiri bukanlah pendosa, melainkan orang yang saleh) (Goldberg, 2000: 203).

Gerakan Antiperbudakan

Banyak Evangelis yang terlibat dalam gerakan antiperbudakan, terutama pengikut Finney dan Quakers. Ajaran dasar kepercayaan Quaker adalah pada penekanan egaliteranisme. Quaker lama sebelumnya telah mendorong perempuan untuk berbicara tentang keyakinan mereka. Beberapa perempuan Quaker ditunjuk sebagai pendeta. Kebanyakan mereka lebih menekankan pada pertemuan bulanan para perempuan. Pendeta Quaker tidak digaji dan diharapkan untuk lebih menjadi fasilitator doa daripada

pelayanan langsung. Pertemuan perempuan dipimpin oleh pendeta perempuan. Quakers juga memberikan kesempatan kepada anak gadis dan anak laki-laki untuk belajar bersama. *At the core of Quaker theology was the ideal of individual communication with God, deemphasizing the ministry* (Inti ajaran ketuhanan kaum Quaker adalah komunikasi yang ideal antara individu dengan Tuhannya sehingga peran pendeta berkurang) (Goldberg, 2000: 204).

Pada 1820 kaum Quaker yang konservatif menekankan pentingnya kata-kata Injil seperti yang diinterpretasikan oleh dewan gereja. Karena semua dewan gereja laki-laki, peraturannya cenderung membatasi pengaruh perempuan. Pada 1827 sekelompok kaum Quaker yang menamakan dirinya pengikut Hick mengambil nama dari pemimpin mereka Elias Hick, menolak sikap konservatif dan memisahkan diri. Mereka memperluas egalitarianisme, termasuk penghapusan perbudakan. Pengikut Hick kemudian bergabung dengan pengikut Finney dan mengajak mereka untuk segera menghapuskan perbudakan. Tidak mengherankan bahwa pengikut Hick menarik banyak kaum Quaker yang selama ini diam saja, termasuk Lucretia Mott, salah seorang penganjur hak-hak perempuan Amerika.

Perfeksionisme Kristen tidak berjalan di kawasan perkebunan selatan. Ketika pengikut Finney dan Evangelis yang lain mengancam kejahatan perbudakan, pemimpin selatan minta kepada gereja untuk tetap bersama mereka. Gereja-gereja selatan kemudian menolak perfeksionis dan agenda reformasi di selatan. Pada saat yang sama, gereja memberikan hiburan, stabilitas, dan keanggotaan untuk perempuan pemilik perkebunan. Virginia Cary dalam *Letters on the Female Character* (1831) mengatakan sebagai berikut.

religion is at least most necessary to enable women to perform their allotted duties in life. The very nature of those duties demands the strength of Christian principle to ensure their correct and

dignified performance; while the nature of female trials, requires all the power of faith, to induce a requisite measure of patience and fortitude (Goldberg, 2000: 205).

(agama diperlukan setidaknya agar perempuan dapat menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Tugas-tugas yang diembannya itu membutuhkan keteguhan prinsip-prinsip Kristen sehingga terpelihara kebenaran dan keluhuran perbuatannya; sementara itu, cobaan yang ditimpakan kepada perempuan membutuhkan kekuatan keimanan untuk menumbuhkan kesabaran dan keteguhan jiwa).

Dengan kata lain, agama mengajarkan kepada istri pemilik perkebunan bahwa sebagai seorang istri, mereka harus dapat menciptakan kedamaian dari dalam untuk menahan kekejaman perbudakan. Mereka juga berkewajiban mengingatkan para budak untuk menerima hidupnya seperti apa adanya sesuai dengan ajaran agama. Hadiah para budak akan mereka terima di surga nanti, bukan di dunia. Para budak akan mendapatkan keselamatan abadi apabila mereka mengabdikan kepada tuannya dengan setia. Beberapa budak perempuan menggunakan agama sebagai senjata untuk bersikap pasif terhadap para pemilik kebun. Seorang budak tua, yang telah dicambuk berkali-kali, mengatakan kepada majikannya,

I'm saved. Now I know the Lord will show me the way. I ain't going to grieve no more. No matter how much you all beat me and my children the lord will show me the way. And some day we'll never be slaves. . . Since God was certainly morally superior to the master, and the individual slave was answerable in the end only to God, a slave's Christianity could undermine the master's authority (Goldberg, 2000:205).

(Aku telah diselamatkan. Sekarang aku tahu Tuhan akan menunjukkan jalan

kepadaku. Aku tidak akan meratap. Bagaimanapun kerasnya cambukanmu padaku dan anak-anakku, Tuhan akan menunjukkan jalannya kepadaku. Kelak kami tidak akan pernah menjadi budak lagi ... Karena Tuhan sungguh lebih berkuasa secara moral daripada majikan, dan seorang budak akan bertanggungjawab nantinya hanya kepada Tuhan, agama Kristen yang dianut seorang budak dapat merongrong kewenangan majikannya).

Evangelisme (semangat penyebaran Injil) tidak hanya membakar semangat dan kebaikan satu dengan yang lain, tetapi juga membangun kefanatikan dan tidak bertoleransi. Evangelisme mempunyai keyakinan bahwa hanya bagi orang yang lahir kembali atau *born again* (ini adalah istilah untuk kaum Kristen baru di Amerika) yang dapat menuju surga. Bagi yang tidak percaya dapat diselamatkan, tetapi hanya apabila mereka pengikut Kristus. *He that is not with us said the Saviour is against us* (la yang tidak beserta kita, kata sang Juru Selamat, memusuhi kita) (Goldberg, 2000: 206). Karena sisi lain milik setan, kelompok agama yang tidak sama dengan pikiran kaum Protestan sering dimusuhi. Penganut Mormon dan Katolik dianggap pembantu setan pada waktu sekte Evangelis mencapai puncak pada t 1830-an (Goldberg, 2000: 206).

Ancaman yang paling menakutkan dihadapi para biarawati. Kebanyakan biarawati pada awal abad XIX adalah emigran dari Eropa yang datang ke Amerika sebagai misionaris. Mereka mengalami kejutan budaya setibanya di Amerika, terutama karena cara mereka berpakaian, berbicara, bersikap, dan hierarki yang berbeda dengan penduduk setempat. Peristiwa yang paling buruk terjadi pada 1834 ketika segerombolan orang membakar biara Ursulin di Charlestown, Massachusetts. Pada periode ini kelompok anti-Katolik telah membakar paling tidak sepuluh biara (Goldberg, 2000: 206).

Maryland merupakan negara bagian yang paling baik menerima Katolik. Di Mary-

land, Elizabeth Ann Bayley Seton membangun kekuatan Katolik pertama kali, the Sisters of Charity of St. Joseph. Mother Seton menjadi pemeluk Katolik setelah kematian suami dan ayahnya. Sebelum masuk Katolik, dia aktif sebagai reformis Protestan di New York City. Dia kembali ke Baltimore untuk mengelola sekolah Katolik bagi para gadis yang disponsori St. Mary's College, kemudian dia mengumpulkan dana untuk komunitasnya. Beberapa komunitas Katolik kemudian didirikan di New York, Baltimore, dan Philadelphia (Goldberg, 2000: 297).

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa pada abad XIX perempuan aktif berperan serta dalam kegiatan-kegiatan gereja walaupun ditentang oleh sebagian besar pendeta. Aktivitas tersebut kemudian berkembang menjadi gerakan yang menuntut persamaan hak bagi perempuan.

Despite considerable opposition from most of the clergy, women entered more freely into the activities of the churches as the nineteenth century progressed and thus contributed to the broader movement which called for equal rights for women in other fields. They participated freely in Bible, tractarian, and Sunday School work and poured themselves into the ministry of poor relief, penal, and anti-slavery societies (Olmstead, 1960: 360).

(Meskipun ditentang oleh sebagian besar pejabat gereja, pada abad XIX perempuan dengan lebih leluasa mengikuti aktivitas gereja, dan oleh karenanya memberikan kontribusi pada gerakan-gerakan yang lebih luas, yang disebut persamaan hak-hak perempuan di bidang-bidang yang lain. Mereka berpartisipasi dengan leluasa di dalam kegiatan telaaah Injil, tafsir, dan Sekolah Minggu serta melibatkan dirinya di dalam kelompok-kelompok penolong orang miskin, organisasi bantuan hukum, dan antiperbudakan).

Pada 1920-an hak perempuan untuk memilih dan berperan dalam sektor publik sudah diakui dan diterima. Gereja mengizinkan perempuan untuk menjadi pengurus lokal dan nasional, tetapi dalam hal pentahbisan menjadi imam, gereja tidak mengizinkan perempuan untuk melakukannya.

By the 1920's the right of women to vote and to participate in public life had been assured. Since that time a number of churches have permitted women to serve on local or national boards. In regard to ordination the denomination have been more conservative. . . . The Methodist Church granted women the status of "local elders" without permitting them membership in conferences. The Roman Catholic Church continued to welcome women into the orders but did not consider their ordination to the priesthood (Olmstead, 1960: 581).

(Menjelang 1920-an hak perempuan untuk memberikan suara dan berpartisipasi dalam kehidupan publik telah dijamin. Sejak saat itu, sejumlah gereja mengizinkan para perempuan menjadi pengurus, baik gereja lokal maupun nasional. Dalam hal pentahbisan menjadi imam, gereja-gereja lebih konservatif Gereja Metodis menganugerahi perempuan status dewan gereja tanpa menerbitkan keanggotaan bagi mereka dalam konferensi. Gereja Katolik Roma masih tetap mendudukkan perempuan di dalam struktur hirarki gereja, tetapi tidak mungkin menahbiskan perempuan menjadi imam).

SIMPULAN

Secara teologis dan sosiokultural perempuan dianggap marginal. Mereka tidak dapat ikut berperan aktif dalam kegiatan publik yang dianggap sebagai dunia laki-laki. Aktivitas luar yang dapat mereka lakukan adalah aktivitas yang berhubungan erat dengan aktivitas domestik dan sosial. Perubahan peran dan status perempuan dalam masyarakat ber-

awal dari kegiatan mereka dalam keagamaan, yaitu kegiatan yang dianggap sebagai salah satu kegiatan sosial. Kegiatan yang semula hanya bersifat sosial secara pelan dan pasti berubah menjadi kegiatan yang bersifat politis dan mengguncang kedudukan laki-laki. Hal ini bisa terjadi karena tiga faktor utama, yaitu adanya kesempatan, keberanian, dan intelektualitas yang dimiliki perempuan. Ketiga faktor ini dapat mengatasi hambatan teologis dan sosiokultural, terutama karena terbukti secara intelektualitas perempuan tidak berbeda dengan laki-laki. Keterlibatan mereka dalam agama memperkaya visi keagamaan dan ibadah, juga merupakan upaya demitologisasi berbagai mitos tentang eksistensi perempuan yang sempit dan manipulatif. Kemandirian yang berdasarkan visi religius dapat menjadi pegangan dalam mengambil berbagai keputusan yang sulit. Perempuan membuktikan bahwa mereka dapat mengembangkan intelektualitasnya dengan baik apabila diberi kesempatan untuk mendapat pendidikan yang baik. Pendidikan dapat mematahkan batasan-batasan yang ada dalam masyarakat. Para kritikus mengatakan bahwa pendidikan bagi perempuan dapat mendatangkan bahaya. Tampaknya kekhawatiran itu menjadi kenyataan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bellah, Robert N. et al. 1985. *Habits of the Heart. Individualism And Commitment in American Life*. Berkeley: University of California Press.
- Cott, Nancy. 1977. *The Bonds of Womanhood*. New Haven, Conn.: Yale University Press.
- Evans, Sara M. 1994. *Lahir untuk Kebebasan: Sejarah Perempuan di Amerika*. Jilid I dan II (terjemahan Sri Kusdyantinah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gabriel, Ralph H. 1991. *Nilai-nilai Amerika Kelestarian dan Perubahan* (terjemahan Paul Surono Hargosewoyo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Goldberg, Michael. 2000. "Breaking New Grounds: 1800-1848". Dalam Nancy F. Cott

- (ed.), *No Small Courage: A History of Women in the United States*. Oxford: Oxford University Press.
- Hymowitz, Carol dan Michael Weisman. 1978. *A History of Women in America*. New York: Bantam Books.
- McMichael, George (ed.). 1980. *Anthology of American Literature: Colonial Through Romantic. Volume I*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Olmstead E. Clifton. 1960. *History of Religion in the United States*. N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Salmon, Marylynn. 2000. "The Limits of Independence: 1760-1800". Dalam Nancy F. Cott (ed.), *No Small Courage. A History of Women in the United States*. Oxford: Oxford University Press.
- Sapiro, Virginia. 1986. *Women in American Society*. Palo Alto: Mayfield Publishing Company.